

Kajian Penerapan Konsep Terapi Penyembuhan Pada Panti Jompo di Kota Banda Aceh (Studi Kasus: Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang)

Cut Farah Ziba¹, Meutia²

¹Program studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

²Program studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

Email: 180701001@student.ar-raniry.ac.id, meutia.meutia@Ar-raniry.ac.id

Abstract. *The Healing Therapeutic principle is one approach that can be used to create a comfortable and safe environment for the elderly. This principle involves architectural design that affects the psychological and physical aspects of users. In the context of nursing homes, the application of the healing therapeutic principle can improve the quality of life of residents. The purpose of this study is to determine the application of the healing therapeutic concept in the UPTD Social Home for the Elderly Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, located in Lamglumpang, Ulee Kareng, Banda Aceh. This research uses a qualitative descriptive method by collecting data through observation and literature review. The results showed that UPTD Social Home for the Elderly Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang has applied the principles of Healing Therapeutic, however, the application in this nursing home is still not in accordance with the Healing Therapeutic principles that have been explained.*

Keywords: *healing therapeutic; nursing home; elderly*

Abstrak. Konsep terapi penyembuhan merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman bagi lansia. Prinsip ini melibatkan desain arsitektur yang berpengaruh terhadap aspek psikologis dan aspek fisik pengguna. Dalam konteks panti jompo, penerapan konsep terapi penyembuhan dapat meningkatkan kualitas hidup penghuni. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan konsep healing therapeutic pada UPTD Panti Sosial Lansia Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, yang berlokasi di Lamglumpang, Ulee Kareng, Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi dan literatur review. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UPTD Panti Sosial Lansia Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang telah menerapkan konsep terapi penyembuhan namun, penerapan yang ada di panti jompo ini masih belum sesuai dengan konsep terapi penyembuhan yang sudah dijelaskan.

Kata Kunci: terapi penyembuhan; panti jompo; lansia

Diterima : 2 Mei 2024

| Diterbitkan : 28 Juni 2024

Coressponding author: meutia.meutia@ar-raniry.ac.id

1. Pendahuluan

Siklus hidup manusia terdiri dari berbagai proses kehidupan, mulai dari kelahiran, masa bayi, masa kanak-kanak, masa muda, masa dewasa, masa tua, dan berakhir dengan kematian. Lanjut usia adalah fase perkembangan terakhir siklus hidup manusia (Amelia & Hasan, 2023). Menurut *World*

Health Organization (WHO) lansia adalah orang yang berusia 60 tahun ke atas. Menurut data dari PBB, jumlah lansia di dunia diperkirakan akan mencapai 2 miliar pada tahun 2050. Memburuknya kondisi fisik, yang mencakup penurunan sistem tubuh, biasanya menyebabkan masalah dalam kehidupan lanjut usia, yang berdampak pada kondisi psikologis dan sosial, yang pada masanya akan menyebabkan penurunan puncak perkembangan pertumbuhan.

Menurut Darmojo, penuaan adalah fakta yang tidak dapat dihindari dalam proses kehidupan. Saat ini, perubahan fisik dan mental seseorang sangat terlihat, jadi penting untuk memberikan perhatian khusus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lanjut usia. Dengan kata lain, lanjut usia membutuhkan bantuan orang lain untuk menjaga kondisinya sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka dan menjalani kehidupan yang Bahagia saat mereka menjadi lebih tua. Pusat lansia atau panti jompo adalah solusi bagi banyak keluarga yang merasa sulit untuk merawat orang tua mereka sendiri. Lansia yang tinggal atau menetap di panti jompo memiliki banyak keuntungan dan itu lebih baik daripada membiarkan mereka terlantar karena keterbatasan materi atau nonmateri dari keluarga. Salah satu keuntungannya adalah mereka tetap dapat berpartisipasi dalam aktivitas dan berinteraksi dengan orang-orang seusia mereka (Sukmawan, 2019).

Lingkungan panti jompo yang baik melibatkan beberapa aspek penting, termasuk keamanan lingkungan, kenyamanan fisik dan sosial, interaksi sesama lansia, dan kondisi psikologis lansia untuk mendukung kualitas hidup dan kesejahteraan mereka. Aspek lingkungan fisik dan sosial serta kualitas lingkungan dalam mempengaruhi kesejahteraan dan adaptasi lansia yang tinggal di panti jompo sangat penting untuk diperhatikan terutama terkait resiko jatuh pada lansia (Susanti et al., 2019). Dalam Kurniawati 2011, menurut Jones (2003) dalam bukunya *Health and Human Behavior*, faktor lingkungan memegang peran besar dalam proses penyembuhan. Salah satu prinsip yang menempatkan faktor lingkungan dalam porsi besar adalah konsep terapi penyembuhan.

Dalam konteks panti jompo, prinsip ini dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas hidup penghuni dengan mendesain lingkungan yang mendukung kesehatan fisik dan mental penghuni, menciptakan suasana yang tenang dan nyaman, dengan mempertimbangkan penggunaan warna, pencahayaan dan pemandangan alam. Panti jompo adalah tempat tinggal bagi lansia yang membutuhkan lebih banyak perawatan dan perhatian. Namun, tidak semua panti jompo memperhatikan beberapa hal penting yang diperlukan untuk menjamin kesejahteraan penghuninya. Lansia lebih rentan terhadap berbagai jenis resiko, seperti jatuh, kecelakaan, dan penyakit yang dapat berdampak pada kualitas hidup mereka di panti jompo. Oleh karena itu, panti jompo lebih baik dirancang dan dikelola dengan cara yang dapat mengurangi resiko-resiko tersebut.

Dalam penelitian ini, objek yang akan diteliti adalah panti sosial lansia rumah sejahtera geunaseh sayang. Objek tersebut terpilih karena sesuai dengan karakteristik permasalahan yang diteliti. Sarana dan prasarana yang ada di panti ini terdiri dari 10 wisma, aula pertemuan/ruang keterampilan, dapur umum, pos keamanan, klinik, rumah pengasuh, ruang pemandian jenazah, area tanah kuburan, mobil ambulance dan mobil transportasi. Kapasitas atau fasilitas yang ada di panti dapat menampung lansia dengan kondisi apapun sebanyak ± 70 orang.

Pada penelitian ini menggunakan konsep terapi penyembuhan dari crysikou dan standar dari beberapa referensi untuk standar aksesibilitas, keamanan, kualitas ruang dalam dan luar, standar bangunan, dan lain-lain terkait dengan kebutuhan panti sosial lansia rumah sejahtera geunaseh sayang di Banda Aceh.

2. Metodologi Penelitian



Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mempelajari suatu objek atau keadaan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bertujuan sebagai prosedur pemecah masalah dengan penyelidikan melalui penggambaran keadaan subjek atau objek penelitian. Adapun tahap pengumpulan data terdiri dari pengumpulan data primer yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara serta data sekunder dilakukan dengan studi pustaka/literatur. Analisis data yang dilakukan dalam mengidentifikasi penerapan konsep terapi penyembuhan pada panti jompo di kota



banda aceh yaitu rumah sejahtra geunaseh sayang ini menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif.


3. Hasil dan Pembahasan


Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa penerapan *healing therapeutic* pada bangunan panti jompo ini. Seperti penggunaan warna yang cerah, pencahayaan yang tidak terlalu silau, aksesibilitas yang mendukung, kualitas ruang yang memadai dan lainnya.



Tabel 3.1 Hasil Observasi Ruang Luar


| Hasil Observasi Penerapan Konsep terapi penyembuhan Di Luar Bangunan | | | | | | |
|--|----------|---------------------|--|--|--|--|
| No | Aspek | Variabel | Standar | Foto | Hasil | Kesimpulan |
| 1 | communit | A. penataan massa | Penataan massa terpusat (interaksi sosial) |  | Bukan penataan terpusat | Tidak terdapat penerapan <i>Healing</i> |
| | | B. Lokasi dan akses | a. Lebar minimum jalan setapak pada jalur sirkulasi 120 cm (satu jalur) dan 160 (dua jalur). |  | Lebar jalan setapak pada jalur sirkulasi mencapai 4 meter. | Sudah sesuai dengan konsep terapi penyembuhan. |


| Hasil Observasi Penerapan Konsep terapi penyembuhan Di Luar Bangunan | | | | | | |
|--|-------|----------|---|---|--|--|
| No | Aspek | Variabel | Standar | Foto | Hasil | Kesimpulan |
| | | | b. Jalan setapak pada sirkulasi dapat dilalui kursi roda dengan lebar 90cm, panjang 140-160 cm dan tinggi 110 cm. |  | Dapat dilalui lebih dari 2 kursi roda dengan mudah. | Sudah sesuai dengan konsep terapi penyembuhan. |
| | | | c. Sirkulasi bebas hambatan, tanpa struktur atau kolom yang menonjol. |  | Tidak ada hambatan atau kolom yang mengganggu di area sirkulasi. | Sudah sesuai dengan konsep terapi penyembuhan. |

| Hasil Observasi Penerapan Konsep terapi penyembuhan Di Luar Bangunan | | | | | | |
|--|-------|----------|---|---|--|---|
| No | Aspek | Variabel | Standar | Foto | Hasil | Kesimpulan |
| | | | d. Permukaan jalan harus stabil, kuat, tahan cuaca bertekstur halus tetapi tidak licin. |  | Permukaan jalan menggunakan paving blok 2 motif dengan permukaan yang rata dan tidak | Sudah sesuai dengan konsep terapi penyembuhan. |
| | | | e. Ketersediaan penutup drainase | | Sebagian drainase tertutup dengan jeruji besi dan sebagian lainnya banyak terbuka begitu saja. | Tidak terdapat penerapan konsep terapi penyembuhan. |
| | | | f. Kemiringan ramp | Tidak ada | Tidak ada ram di area panti jompo | Tidak terdapat penerapan konsep terapi |

| Hasil Observasi Penerapan Konsep terapi penyembuhan Di Luar Bangunan | | | | | | |
|--|-------|----------|---|---|---|--|
| No | Aspek | Variabel | Standar | Foto | Hasil | Kesimpulan |
| | | | minimum 95 cm tanpa tepi pengaman dan 120 cm dengan tepi. | | | |
| | | | g. Pijakan dan tanjakan tangga harus memiliki dimensi yang sama |  | Pijakan tangga memiliki dimensi yang sama tetapi untuk bagian relief kolom di bagian tangga menonjol. | Terdapat tetapi sepenuhnya sesuai. |
| | | | h. Dilengkapi pegangan dengan ketinggian 65-80 cm dari lantai. | Tidak ada | Tidak ada pegangan di area luar/tangga. | Tidak penerapan <i>Healing therapeutic</i> . |

| Hasil Observasi Penerapan Konsep terapi penyembuhan Di Luar Bangunan | | | | | | |
|--|-------|---------------------------|---|--|---|--|
| No | Aspek | Variabel | Standar | Foto | Hasil | Kesimpulan |
| | | C. Kualitas ruang luar | a. Peneduh atau naungan. |  | Selain beberapa pohon yang menjadi peneduh atau naungan, terdapat gazebo untuk berteduh. | Sudah sesuai dengan konsep terapi penyembuhan. |
| | | | b. Vegetasi untuk memberikan kesejukan dan keindahan. |  | Terdapat beragam variasi tanaman yang dapat menambah keindahan disekitar panti. Variasi tanaman di panti ini secara umum tidak berbahaya, namun dapat menjadi berbahaya | Sudah sesuai dengan konsep terapi penyembuhan. |

| Hasil Observasi Penerapan Konsep terapi penyembuhan Di Luar Bangunan | | | | | | |
|--|-------|----------|--|---|---|--|
| No | Aspek | Variabel | Standar | Foto | Hasil | Kesimpulan |
| | | | c. Elemen alam seperti air, burung dan batu. |  | Ada kolam kecil untuk ikan namun dalam kondisi berlumut karena kurang perawatan. Selain itu terdapat elemen batu yang dijadikan untuk media terapi. | Terdapat penerapan tetapi belum sepenuhnya sesuai. |

| Hasil Observasi Penerapan Konsep terapi penyembuhan Di Luar Bangunan | | | | | | |
|--|-------|----------|--------------------------|---|--|--|
| No | Aspek | Variabel | Standar | Foto | Hasil | Kesimpulan |
| | | | d. Material dan tekstur, |  | Material di area sirkulasi menggunakan paving blok dengan tekstur permukaan yang rata dan tidak licin. | Sudah sesuai dengan konsep terapi penyembuhan. |

Pada area dalam:

1. *Care in Community*

a. lokasi dan akses, pada panti jompo ini kedekatan antar ruang tidur ke ruang sosial memiliki jarak yang berbeda setiap kamarnya. Material yang digunakan pada bagian lantai adalah keramik dengan permukaan yang cenderung licin.

b. kualitas ruang luar, kualitas ruang dalam tergolong memadai dengan tingkat pencahayaan yang tidak terlalu terang ataupun gelap, warna yang mendukung dan juga perabotan yang tidak membahayakan penggunaannya.

2. *Social Valorization*

a. ruang privasi, panti jompo ini menyediakan ruang privasi yang bisa diisi satu sampai dua penghuni per ruangnya. Selain ruang yang menjadi area privasi secara nyata, penataan furniture di dalam ruang juga menciptakan area privasi secara imajiner, sehingga untuk ruang yang dihuni lebih dari satu tetap memiliki privasi.

b. interaksi sosial, interaksi sosial yang positif dapat membantu lansia merasa terhubung, mengurangi kesepian, dan meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan hidup mereka. Beberapa kegiatan yang disediakan oleh panti jompo ini untuk mendukung interaksi sosial antar lansia seperti, pemberian bimbingan keterampilan hidup sehari-hari, rekreasi lansia, pemulasaraan, serta pemberian bimbingan fisik, mental spiritual dan sosial.

c. keamanan, keamanan di dalam bangunan sangat penting untuk mencegah terjadinya kecelakaan atau cedera pada lansia. pada panti jompo ini beberapa hal terkait keamanan masih perlu diperhatikan lebih seperti aksesibilitas di kamar mandi, ketersediaan *handrail*, dan juga terkait dengan keamanan akses keluar masuk bangunan.

3. *Integrated with Nature*, pemanfaatan alam, alam memegang peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidup. Tersedianya berbagai tanaman di lingkungan panti jompo ini dapat membantu meningkatkan mood dan mengurangi stress.

4. *Therapeutic Media, Therapeutic garden* bisa menjadi salah satu alternatif yang dapat berpengaruh pada fisik, sosial, psikologis dan kognitif. Pada panti jompo ini tidak tersedia taman khusus yang menjadi media terapi, namun terdapat berbagai tanaman yang dapat membuat lingkungan menjadi lebih indah dan nyaman. Hal ini juga berdampak terhadap kualitas hidup lansia.

4. Kesimpulan

1. Panti sosial lansia rumah sejahtra geunaseh sayang menerapkan beberapa prinsip dari healing therapeutic, dari 5 prinsip yang dijelaskan, 3 diantaranya diterapkan pada panti jompo ini namun penerapan beberapa aspek masih belum maksimal atau sesuai dengan standar yang ada.
2. penerapan konsep terapi penyembuhan berdampak pada keberlangsungan, kesejahteraan dan kualitas hidup para lansia yang menetap di panti jompo tersebut. Selain itu, juga berdampak terhadap image dan juga identitas panti jompo itu sendiri.

Referensi

- Azhari, N., & Rachmawati, M. (2017). Penggunaan Pendekatan Healing Architecture dan Konsep Therapeutic Spaces pada Rancangan Fasilitas Rehabilitasi Sosial bagi Korban Narkoba. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(2), 307–312.
- Fadlilah, N., & Lissimia, F. (2021). Kajian Konsep Healing Therapeutic Architecture Pada Fasilitas Pendidikan Anak-Anak Luar Biasa, Studi Kasus: Ifield School Sensory Garden. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 009(November), 1–8.
- Humairah, S. (2021). *Kajian Terhadap Kenyamanan Ruang Gerak, Berdasarkan Aktivitas Lansia Di Uptd Panti Sosial Lansia "Rumah Sejahtera Geunaseh Sayang."*
- Lailiyah, N. R., & Safeyah, M. (2023). Konsep Healing Therapeutic Sebagai Media Terapi Anak Berkebutuhan Khusus, Studi Kasus: Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan Dan Lingkungan*, 12(2), 125.
- Nurfadilah, A., Mauliany, L., & Lissimia, F. (2018). Penerapan Arsitektur Universal Di Kampung Lansia. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, Vol. 02(No. 1).
- Amelia, J. R., & Hassan, S. M. (2023). *Identifikasi pola ruang aktivitas lanjut usia*. 3(1), 95–103.
- Azizah, A. N. (2016). Panti Sosial Tresna Werdha di Kabupaten Magelang Dengan Pendekatan Konsep Home. *Skripsi, Universitas Negeri Semarang*.
- Chandra, V. (2012). *Desain Panti Sosial Tresna Wredha Abiyoso Sleman, Yogyakarta*. 12–47.
- Devi, E. (2016). Pola Penataan Ruang Panti Jompo Berdasarkan Aktivitas Dan Perilaku Penghuninya. *ARTEKS, Jurnal Teknik Arsitektur*, 1(1), 31. <https://doi.org/10.30822/artk.v1i1.81>
- Hanifah. (2023). Suhu Ruangan Normal Dan Ideal Untuk Aktivitas Sehari-Hari. *99.Com*. <https://berita.99.co/suhu-ruangan-normal/>
- Juraida, I. (2018). Keberadaan Panti Jompo Dalam Masyarakat Dan Budaya Aceh (Suatu Analisis Sosiologis). *Jurnal Community*, 4(1), 65–73. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v4i1.190>

Maheswari, A., & Susanti, W. D. (2023). Analisis Penerapan Therapeutic Architecture pada Rumah Sakit Saint Vincentius A Paulo Surabaya. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 20(1), 1–6. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v20i1.19108>

Puspitasari, D., Martiningrum, I., & Mustikawati, T. (2005). Pencahayaan sebagai Kriteria Aspek Keselamatan pada Hunian Khusus Lansia. *Jurnal Artikel*.